

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK SEJAK DINI DI DESA LAMPOH TAROM
KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

FELIA MAIFANI

211222316

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016 M / 1437 H**

**PERANAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
SEJAK DINI DI DESA LAMPOH TAROM KECAMATAN
KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Felia Maifani

NIM. 211222316

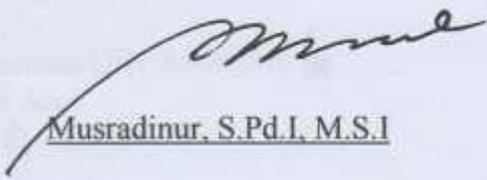
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I,


Dr. Cut Aswar, MA
NIP. 195201111980031003

Pembimbing II,


Musradinur, S.Pd.I, M.S.I

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
SEJAK DINI DI DESA LAMPOH TAROM KECAMATAN
KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

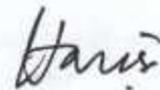
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2016 M
28 Syawal 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

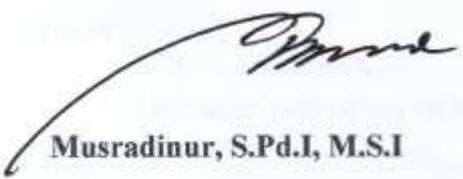
Sekretaris,


Dr. Cut Aswar, MA
NIP. 195201111980031003


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,

Penguji II,


Musradinur, S.Pd.I, M.S.I


Dra. Hj. Raihan Putri, M.Pd
NIP. 195411251981032002

Mengetahui,
v Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry v
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah *Subhanahu Wa Taala* karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “Peranan Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Bukhari Hasyem dan Ibunda Faridah yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil serta selalu berdoa untuk kesuksesan penulis.
2. Bapak Dr. Cut Aswar, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Musradinur, S.Pd.I, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi

5. motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
6. Staf pengajar/Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yaitu Bapak Bustamam beserta jajarannya dan masyarakat Desa Lampoh Tarom yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
8. Kepada semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alamin.

Banda Aceh, 19 Juli 2016
Penulis

Felia Maifani
211222316

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II: KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
A. Konsep Pendidikan Karakter.....	9
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	9
2. Dasar Pembentukan Karakter.....	10
3. Tujuan Pendidikan Karakter	13
4. Manfaat Pendidikan Karakter	15
5. Nilai Pendidikan Karakter.....	16
B. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak	17
1. Peranan Orang tua	17
2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua	20
3. Pola Asuh Orang tua.....	22
4. Metode Pendidikan yang Berpengaruh terhadap Anak.....	24
C. Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Sejak Dini.....	33
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	36

B. Subjek Penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Pedoman Penulisan	40
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
B. Peranan Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.....	48
C. Analisis Hasil Penelitian	54
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR KEPUSTAKAAN	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61
RIWAYAT HIDUP PENULIS	66

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	44
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia	45
Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Lampoh Tarom	45
Tabel 4.4 Data Prasarana Desa Lampoh Tarom.....	46
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan dan Kesehatan	46
Tabel 4.6 Sarana Pelayanan Publik dan Umum	47
Tabel 4.7 Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keterangan	61
Lampiran 2	: Surat Izin Penelitian.....	62
Lampiran 3	: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	63
Lampiran 4	: Pedoman Wawancara	64
Lampiran 5	: Pedoman Observasi	65
Lampiran 6	: Daftar Riwayat Hidup.....	66

ABSTRAK

Nama	: Felia Maifani
Nim	: 211 222 316
Fak/Prodi	: FTK UIN Ar-Raniry/ Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
Tanggal Munaqasyah	: 2 Agustus 2016
Tebal Skripsi	: 60 Lembar
Pembimbing I	: Dr. Cut Aswar, MA
Pembimbing II	: Musradinur S.Pd.I, M.S.I
Kata Kunci	: Peranan, Orang Tua, Karakter

Peranan orang tua untuk mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak, terutama di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting yang mana pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini akan menjadikan anak yang tangguh, bertanggungjawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Adapun cara mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama. Cara membentuk karakter yaitu dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh teladan yang baik dan menggunakan bahasa yang sopan ketika sedang berbicara dihadapan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua agar lebih meningkatkan lagi perannya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak dan lebih tegas lagi dalam mendidik anak. agar dapat mewujudkan anak yang berakhlakul karimah yang menjadi kebanggaan orang tua yang berguna untuk masyarakat nusa dan bangsa.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga. Seperti firman Allah:

 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “ Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. (QS. Asy-Syuaraa: 214).

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi keselamatan jasmani dan rohani dan membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.¹

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.35.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepeibadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi.²

Rumah merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Di dalam rumah anak akan memperoleh pendidikan awal dari keluarganya terutama orangtua. Orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak karena anak hanya akan bergaul dengan orang-orang dalam lingkungannya.

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuannya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.³

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar

² Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam islam*, cet 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.363

³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h.36.

mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan ibu atau bapak beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru disekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua dirumah, Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan Bahasa Arab “al ummu madrasatul ‘ula” ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia.

Peranan orang tua di Gampong Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dalam membentuk karakter anak belum begitu maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak yang kurang baik. Masih ada anak-anak yang memiliki akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. apabila karakter anak sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa anak tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Ketika anak sedang berada diluar rumah dia akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orangtua di rumah.

Faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya. Kita tidak boleh melupakan peran seorang ibu dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka.

Tanggung jawab seorang ibu sama besarnya dengan seorang bapak. Bahkan bagi seorang ibu tanggung jawab itu lebih berat, lantaran ibulah yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak ia dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul tanggungjawab.⁴

Jika seorang ibu sudah mendidik anak-anaknya tentang bagaimana menghormati, menurut, mengendalikan diri, dan mempunyai tabiat yang jujur, berarti seorang ibu sudah mempersiapkan anak-anaknya yang tangguh dan berkepribadian yang tulus ikhlas, berpendidikan yang luhur dan siap bergaul dalam masyarakat. Anak itu akan dapat menyesuaikan diri di sekolah, di masyarakat atau dimana pun ia berada, sehingga dapat menjadi kebanggaan keluarga, sebagai generasi penerus yang dapat mengabdikan dirinya dalam pelayanan sesama manusia, dan menyiapkan diri untuk hidup jujur dan bijaksana.⁵

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini,

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak...*, h.145.

⁵ Henry N. Siahon, *peranan ibu bapak mendidik anak*, (Bandung: Angkasa, 1991) h.1-4.

akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Jadi, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian, karakter seorang anak sejak usia dini.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas dan keinginan untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam pembentukan karakter anak sejak dini maka peneliti memfokuskan penelitian dengan judul **Peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di desa Lampoh Tarom Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di desa Lampoh Tarom Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di desa Lampoh Tarom Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar.

D. Manfaat penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: Supramu Santosa, 2004) h.23.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan orangtua pada khususnya mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

E. Definisi operasional

1. Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁷ Adapun peran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sesuatu yang menjadi bagian dan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak usia dini di Gampong Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan

⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), h.652.

beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orangtua bagi anak-anak mereka.⁸ Orang tua adalah ayah atau ibu kandung, atau orang yang dianggap orangtua atau yang dituakan (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya) atau orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung. Dengan demikian dapat dikatakan orangtua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan.⁹

Adapun orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu kandung yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka pada usia dini di Gampong Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar

3. Karakter

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain; tabi'at, watak, sifat-sifat.¹⁰ Adapun karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan tentang pembentukan nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan bertingkah laku yang baik) yang harus ditanamkan oleh orang tua dalam diri anak dan diimplementasikan dalam tingkah laku di Gampong Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

4. Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil dan orang yang berasal atau dilahirkan pada suatu

⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: GitaMediaPress), h.563.

⁹ Abuddin Nata dan Fuzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Cet Ke-1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h.233.

¹⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 413

negri”.¹¹ Adapun anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah turunan yang kedua atau anak kandung dari orang tua yang berumur 0-12 tahun di Gampong Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 41.

BAB II

KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharasain”, “kharax”, dalam bahasa inggris : character dan Indonesia “ karakter”, ynani character, dari charassein yang berati membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nila-nilai, dan pola pemikiran.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.¹²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja unuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-

¹² Abdul Majid,dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.11.

kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Dalam paradigima lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-quran surah Al-syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya :*“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa

menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (Q.S Al-Tin :4-5).*

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ

أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : *Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS Al-A'raf:179)*

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran yang kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois dan sifat *syaithoniyah* yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (kovergensi).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan. Pengaruh itu menurut Al-syaibani Dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan

menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.¹³

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Berbicara masalah pendidikan, apa pun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya dengan adanya program pendidikan karakter, pasti didalamnya ada tujuan-tujuan yang akan dicapai. Tujuan di sini sifatnya kompleks, mulai yang sifatnya intern maupun ekstern. Namun, dimungkiri atau tidak, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya, tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik, serta dapat mengembangkan segala kemampuannya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan, diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.34

Menurut Darma Kesuma¹⁴ tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, di antaranya :

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksudkan

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Melihat beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin yang dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan

¹⁴Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.24

pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifikasi sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

Bila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan karakter ialah untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Inilah tujuan pokok pendidikan karakter pada anak usia dini. Oleh karenanya perkenalkan pendidikan karakter pada anak sejak sedini mungkin, sebab pada masa itulah anak dapat belajar dengan optimal. Apa yang anak lihat, rasakan dan lakukan akan menjadikan langkah awal penentu keberhasilan di waktu dewasa kelak. Anak yang sejak awal sudah ditanamkan pendidikan karakter, ia akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sebagaimana potensi yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

4. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada perilaku korupsi, kolusi,

¹⁵ Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*h.26

nepotisme. Degradasi moral bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari belum terbentuknya pendidikan karakter pada setiap jiwa masyarakat.

Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan olehnya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang, tentu hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada anak usia dinimerupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.¹⁶

5. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-

¹⁶Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter....* h.26

hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu dan bersikap adil.¹⁷

B. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

1. Peranan Orang Tua

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-quran dan Al-hadits.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk¹⁸ menyatakan sebagai berikut: “Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati”. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *urgensi pendidikan karakter di indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)h.29

¹⁸ Nurul fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh*, (Banda Aceh, PSW IAIN Ar-raniry : 2007), h.215.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(Q.S An-Nahlu :78)

Demikian juga sabda Rasulullah

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ()

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bukhari).¹⁹

Dari ayat dan hadis di atas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadis Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu

¹⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Cet Ke II (Mesir: Mustafa Al-halaby,2002) Juz I, h. 125

memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah.²⁰

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, orangtua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan anak-anaknya.²¹ Masa anak usia dini merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena masa ini merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Masa ini sering disebut dengan istilah *The golden age*, yakni masa keemasan dimana masa segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Itulah masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Masa golden age ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini diharapkan kedepannya anak akan menjadi manusia yang berkpribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.²²

Apabila rumah dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, maka wajib kiranya ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak semangat keagamaan dan kemuliaan budi pekerti. Rumah tangga yang baik ialah

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h.62

²¹ Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, ((jakarta:Alhuda,2006), h.108

²² M. Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *pendidikan karakter ...*.h.49

rumah tangga yang menerapkan nilai-nilai demokratis didalamnya. Apabila terdapat suasana akrab dan demokratis dalam satu keluarga, berarti orang tua tersebut memperhatikan kepentingan anak dalam merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pendapatnya serta bertanya tentang kepentingan anak itu sendiri.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, paedagogis dan sosiologis. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan.

Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²³

2. Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat.²⁴

²³ Syaiful bahri djamarh, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.12

²⁴ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.64.

Menurut Imam Al-Ghazali metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah terhadap anaknya. Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki akhlak terpuji.
- b) Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.
- c) Melarang anak bersikap sombong, angkuh terhadap teman- temanya.
- d) Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.²⁵

Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh seorang ibu, adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri, serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Demikian dikarenakan banyak para ibu yang takut dan berlebihan terhadap anaknya, melakukan segala sesuatu pekerjaan anak dan tidak membiarkan mereka untuk kreatif mengerjakannya. Dan suatu sifat manja yang diberikan kepada seorang anak akan membuat dia tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.²⁶

²⁵ Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Bogor Cahaya, 2003), h.209

²⁶ Aidil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004), hal.138

3. Pola Asuh Orang Tua

Anak merupakan generasi penerus yang siap melanjutkan estafet perjuangan orang tua. Betapa bahagianya orang tua yang mampu melahirkan putra-putri berkualitas. Banyak orang tua yang berfikir bahwa anaknya harus dibekali dengan harta dan materi karena dinilainya hanya itu yang akan membuat anaknya bahagia.

Ketakutan yang berlebihan terhadap kekurangan materi yang diwariskan kepada anak, hanya akan membangun jiwa materialistik. Harta yang berlimpah menjadi hambar, jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam Al-qur'an. Banyak orang tua yang meninggalkan warisan harta melimpah, kemudian menjadi rebutan anak-anaknya, hingga satu sama lain saling bermusuhan. Berdasarkan Firman Allah dalam Q.S An-nisa:9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *“orang-orang hendaklah takut kepada Allah, andai kata sesudah wafatnya meninggalkan keturunan yang lemah, yang mereka khawatir nasib mereka akan terlunta-lunta. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut”*. (QS.An-nisa:9).

Kita tidak bisa mengabaikan perintah Allah *Subhanahu Wa Taala*. Tentang anak yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Semua tergantung pada pola asuh orang tuanya. Ada tiga metode penting dalam menyiapkan generasi masa depan.

- a) Senantiasa bersandar kepada aturan-aturan agama, baik dalam Al-qur'an maupun Hadis *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dua hal inilah yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak.
- b) Senantiasa bertutur kata baik dan ramah lembut, karena itu akan mampu membangun konsep diri anak. Sebaliknya, kata-kata buruk hanya akan menghancurkan kepribadian anak dan konsep diri anak akan menjadi rapuh. Kata adalah doa, untuk itu orang tua hendaknya memberikan kata-kata motivasi kepada anaknya sebagai sebagai penyemangat hidup untuk menjadi orang yang sukses dan mulia. Yang paling penting dan tidak boleh ditinggalkan adalah bagaimana menanamkan kepada anak-anak nilai-nilai ketuhanan yang harus diyakini dengan sepenuh hati.
- c) Berikan pendidikan yang seimbang kepada anak-anak kita yang dapat mengantarkannya berbahagia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan seimbang juga memadukan antara pendidikan jasmani dan rohani, serta pendidikan yang memadukan ilmu ilmu pengetahuan teknologi (Iptek) dengan iman dan takwa. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan untuk memenuhi kebahagiaan dunia. Anak-anak dididik untuk menjalankan pola hidup sehat. Mulai dari membiasakan diri untuk menjaga kebersihan badan dan lingkungan, serta pola hidup dan pola makan yang baik. Kesehatan bisa dijadikan sarana untuk untuk senantiasa dekat dengan Allah *Subhanahu Wa Taala*.

Pendidikan lainnya yang tidak bisa diabaikan adalah pendidikan rohani. Pendidikan rohani bertujuan untuk mengantarkan anak mencapai kebahagiaan

akhirat. Untuk hal ini, al-qur'an dan hadis sebagai panduan yang tidak diragukan lagi. Orang tua tidak melupakan pendidikan yang berpijak pada rukun iman dan rukun islam.

Jika pola asuh di rumah memadukan pendidikan jasmani dan rohani secara konsisten, akan terbangun pendidikan akal, etos kerja, dan konsep diri yang kukuh. Selanjutnya, akan terbentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Inilah harapan setiap orang tua dalam mendidik anak, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

4. Metode Pendidikan yang berpengaruh terhadap Anak

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan

²⁷ Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h.176

dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai

spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama. Jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.²⁸

Dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya para pendidik hendaknya membedakan antara dua macam usia anak didik. Demikian pula halnya dalam upaya pembiasaan dan pembekalan akhlaknya. Untuk orang dewasa ada metode dan tata caranya tersendiri, demikian pula bagi anak kecil.

Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak, adalah mengacu pada dua hal pokok:

- a) Pengajaran
- b) Pembiasaan

Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Ketika daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding pada usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Ini merupakan pendidikan dalam dimensi teoritis. Sedang dalam dimensi praktisnya, upaya pengajaran ini adalah dengan menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Suci.

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, cet 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.185

3. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak. Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi memerintah para bapak, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan. Di bawah ini terdapat nash tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*
(At-Tahrim:6).

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan, jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati maka doronglah sang anak untuk melakukannya. dan jika melihat sesuatu yang jahat ceagahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Memperhatikan dan mengawasi individu dalam masyarakat maka wajib bagi para pendidik ayah, ibu dan para pengajar untuk menggerakkan semangat dan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperhatikan dan mengawasi dalam rangka mempersiapkan generasi muslim, membentuk masyarakat utama dan menciptakan negara Islam. Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian matang dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

a) Perhatian segi keimanan anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran dan keyakinan yang diberikn oleh para pembimbing dalam pengarahan dan pengajarannya baik di sekolah maupun diluar sekolah. Jika mendapatkan sesuatu yang baik perlu kiranya bersyukur kepada Allah, jika ternyata mendapatkan selain itu, hendaklah pendidik segera menunaikan tugasnya, yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengkokohkan pondasi iman.

b) Perhatian segi moral anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafik dan pendusta maka pendidik harus segera menangani persoalan yang ia perbuat. Selanjutnya pendidik

membimbingnya ke jalan yang hak, menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan dusta serta akibat yang diperoleh oleh kaum pendusta dan munafik sehingga anak tidak mengulangnya.

Pendidik harus pula menanamkan dalam jiwa anak suatu persaan bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepadanya. Dengan demikian diharapkan anak akan menjadi baik dan lurus akhlaknya. Para pendidik juga harus memperhatikan sifat menjaga lisan pada anak. Jika diketahui anak mengucapkan kata-kata sumpah, kata-kata kotor dan keji diharap para pendidik segera memperbaikinya secara bijaksana, meningkatkan pengawasannya dan menyelidiki sebab-sebab yang membuat anak berlaku demikian.

c) Perhatian segi jasmani anak

Pemberian nafkah yang wajib harus diperhatikan oleh para pendidik. Misalnya, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. pendidik juga harus memperhatikan setiap gejala yang membahayakan jasmani dan menimbulkan penyakit misalnya minuman yang memabukkan dan obat bius, gejala merokok dan lain sebagainya.

d) Perhatian segi kejiwaan anak

Jika anak memiliki rasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain hendaknya pendidik menumbuhkan keberanian, memberikan keberanian, kesadaran, kematangan berfikir dan rasa sosialnya.

Metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan adalah metode yang lurus. Jika diterapkan maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya hendaklah kita

senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosinya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika anak diberi pendidikan yang baik dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.²⁹

4. Pendidikan dengan hukuman

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Disamping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain.

Metode dan tata cara yang telah digariskan oleh pengajar umat manusia yang pertama, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pendidik dapat memilih metode yang paling sesuai untuk mendidik anak yang dapat memperbaiki penyimpangannya. Terkadang perbaikan cukup dengan memberikan nasihat yang jelas dan tegas, dengan pandangan sekilas, keramahtamahan yang lembut, dengan memberikan isyarat atau dengan melontarkan kata-kata yang menjerakan. Apabila menunjukkan kesalahan dengan salah satu metode ini tidak mendapatkan hasil dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan problematikanya, maka ketika itu hendaknya ia secara bertahap beralih kepada yang lebih keras misalnya dengan mengeluarkan kecaman. Jika tidak dianggap maka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Jika tidak berguna juga maka dengan pukulan yang menyakitkan. Yang paling utama

²⁹Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan Anak.....*h.275

hukuman terakhir ini dilaksanakan dihadapan keluarga atau teman-temannya. Sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh mereka.

Jika pendidik melihat anaknya setelah diberi hukuman perilakunya terus membaik dan lurus, hendaknya ia bersikap lunak, ramah tamah dan menampilkan muka yang berseri-seri. Disamping itu agar terkesan bahwa hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama dan akhiratnya.

Anak ketika merasakan bahwa pendidik setelah memberikan hukuman berbuat baik kepadanya, beramah tamah, berlemah lembut dan bermuka manis, disamping ia tidak menginginkan dengan hukuman itu kecuali mendidik dan memperbaikinya. Maka tidak mungkin sang anak merasa sempit jiwanya dan menyimpang moralnya, minder dan merasa hina. Tetapi ia akan menanggapi perlakuan baik, menunaikan hendaknya dan berjalan di jalan orang-orang yang bertakwa.

Tetapi ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera.

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode lembut.
- b) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.

- c) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d) Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak meyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur.
- e) Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- f) Jika kesalah anak untuk yang pertama kalinya hendaknya ia diberikan kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan memberikan kesempatan untuk meminta maaf dan diberi kelapangan untuk untuk didekati seorang penengah tanpa memberi hukuman tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- g) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak meyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- h) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pikulan sepuluh kali tidak membuatnya jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya. Sehingga anak menjadi baik kembali.

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman baik hukuman spiritual maupun material. Hukuamn ini telah diberi batasan dan persyaratan dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada tempat yang sebenarnya seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai.

Pendidikan dengan memberikan hukuman anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus-menerus berkubang pada kemungkar dan kerusakan.

Jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara. Hendaknya metode-metode ini tidak diabaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.³⁰

C. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Sejak Dini

Para ahli pendidikan juga sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Jadi betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada usia dini.

Dari deskriptif di atas, masa emas (*the golde age*) menjadi tahapan kehidupan anak usia dini akan menentukan tahapan kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama. Jadi, sangat tepatlah jika pembentukan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin, sejak anak berada pada masa emas, terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan Anak.....*h.303

Jika kita perhatikan dengan seksama pendapat Benjamin S. Bloom, dapat disimpulkan bahwa 80% potensi dasar manusia terbentuk di lingkungan keluarga, bukan dimulai di sekolah. Kemampuan anak, kepribadiannya, sikap, akhlak, maupun karakternya tergantung pada orangtuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak usia dini..

Berdasarkan hasil penelitiandi AS terhadap 15.000 remaja menunjukkan bahwa jika peranan orang tua dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tidak dilakukan, dampaknya antara lain:

- a) Peningkatan jumlah anak perempuan usia belasan tahun yang hamil tanpa menikah.
- b) Peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak
- c) Patologi psikososial

Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa dekadensi moral suatu bangsa disebabkan pengabaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejak dini oleh para orang tua. Maka, pembentukan karakter anak usia dini merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif serta semangat mandiri.

Jadi, urgensi pendidikan karakter bagi anak usia dini mencakup hal-hal antara lain:

- a) Agar anak usia dini dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- b) Menjadikan anak usia dini memiliki karakter mandiri dan disiplin.
- c) Karakter anak usia dini yang mandiri dan disiplin memudahkan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara optimal.

Dengan demikian, yang menjadi karakter dasar yang harus dibentuk pada anak usia dini adalah karakter mandiri dan karakter disiplin.³¹

³¹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 22.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini penulis akan menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pendoman Penulisan.

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif. Misalnya keterangan tentang adat dan budaya, keterangan tentang proses pengakaran, keterangan tentang riwayat hidup dan sebagainya.³²

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis data: yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah Data yang didapat dari sumber yang pertama baik dari individu atau kelompok melalui wawancara (interview) yang biasa dilakukan oleh peneliti.³³

Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian.

³² Rusdin Pohan, *metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarkan Publisher, 2007), h.7

³³ Nawawi, H. Hadan, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajar Mada University Press, 1991), h.36.

Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumentasi yang berasal dari desa yang merupakan tempat berpijak dalam pelaksanaan penelitian. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.³⁴

Dari pengertian di atas, penelitian kualitatif adalah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta baro Kabupaten Aceh Besar. Subjek yang diteliti disini adalah orangtua di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini tidak

³⁴Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1-2

semua orang tua dijadikan subjek penelitian, namun peneliti akan memilih beberapa sampel dengan menggunakan sistem random (acak).

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.³⁵ Populasi menurut Hadari Nawawi dalam Metodologi Penelitian Pendidikan yang dikutip oleh S Margono “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.³⁶

Populasi Menurut Suharsimi Arikunto “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi, studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.”³⁷

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.³⁸ Dalam penetapan sampel ini penulis berpodoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan “ jika subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau tergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.”³⁹ Berdasarkan keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel 15% dari 124 Kepala Keluarga yaitu berjumlah 18 orang tua.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993), h. 53

³⁶ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 63

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*,...h. 63

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 134.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....h.134

C. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam bentuk observasi dan wawancara.

1. Validitas instrument

Suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Reliabilitas instrument

Menurut Masri Singarimbun, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten maka alat ukur tersebut disebut *reliable*. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis mengadakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian dengan mengisi lembar yang telah disediakan. Dalam penelitian ini penulis akan menyiapkan lembar pengamatan (observasi) dengan parameter penilaian tingkah laku tertentu.
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang berpedoman pada lembar wawancara yang telah disediakan. Wawancara dilakukan yaitu semi terstruktur agar peneliti bisa mengembangkan pertanyaan ketika berdialog dengan informan (narasumber).⁴⁰

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan dan menggambarkan kegiatan-kegiatan dan hasil kegiatan yang terjadi terhadap peran orang tua di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

F. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku Karya Tulis Ilmiah yaitu “Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...hal. 3

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong

Gampong lampoh tarom pada awal mulanya adalah sebuah kebun (lampoh) yang banyak ditumbuhi pohon tarom dimana pada saat itu kebun di sini belum dimanfaatkan sama sekali sehingga banyak tumbuh tumbuhan tarom.

Berpijak dari hal tersebut di atas sebagai upaya sebagai upaya pelestarian tempat bersejarah oleh orangtua zaman dulu (informasi orangtua gampong) mencetuskan nama gampong lampoh tarom. Namun sebelum lahirnya gampong lampoh tarom, lampoh tarom adalah gabungan dari lima buah kawasan yang berdiri sendiri-sendiri, kawasan tersebut adalah:

- a. Kawasan cot riwat
- b. Kawasan lampoh med
- c. Kawasan cot koh
- d. Kawasan kumbang
- e. Kawasan lampoh tarom

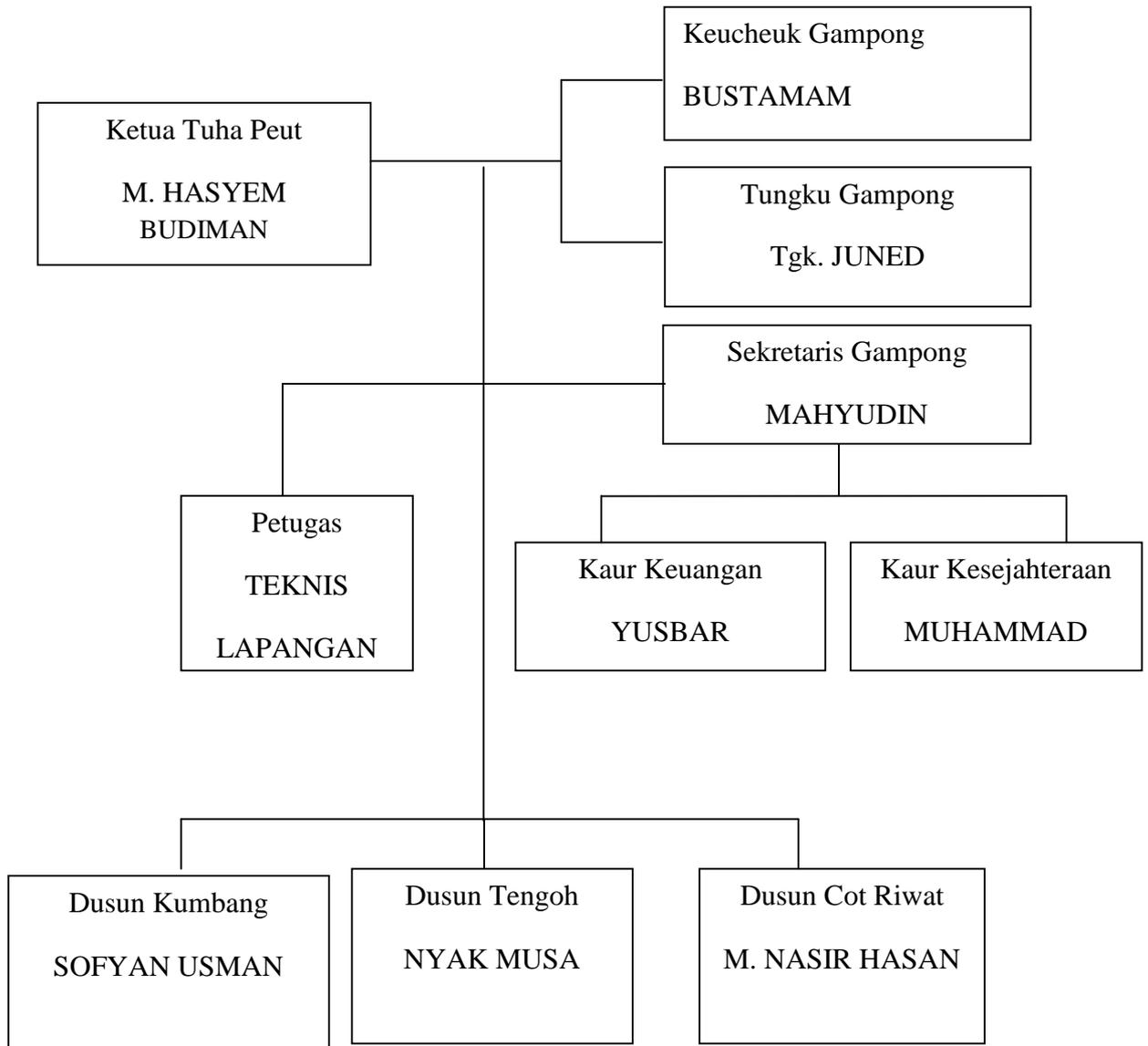
Sistem pemerintahan lampoh tarom berasaskan pada pola adat atau kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dulu, pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang keuchik dan dibantu oleh satu orang wakil keuchik pada saat itu belum ada susunan atau struktur pemerintahan gampong dan belum ada yang namanya sekretaris gampong dan dibantu oleh beberapa kepala lorong.

Pada saat belum ada struktur atau susunan pemerintahan gampong, wakil keuchik waktu itu juga memiliki peran dan fungsi yang sama seperti layaknya sekretaris gampong dalam pemerintahan sekarang. Imam mukim juga memiliki peranan penting dalam tatanan pemerintahan gampong di samping sebagai penasehat-penasehat baik dalam penetapan suatu kebijakan ditingkat pemerintahan gampong, juga dalam memutuskan sebuah putusan hukum adat. Sedangkan Tuha Peut dan Tuha Lapan menjadi bagian lembaga penasehat gampong dan juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan atau kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan-keputusan gampong serta memantau/mengevaluasi kinerja dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh keuchik.

Imam meunasah yang sudah ditunjuk atau dipilih dari hasil musyawarah masyarakat memiliki tugas atau peranan dalam mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada masa dulu kegiatan-kegiatan atau persoalan/masalah yang ada dalam gampong banyak yang dikerjakan dan dimusyawahkan di rumah.

keuchik atau pun mengenai hal-hal lain ada yang di lapangan langsung (di tengah-tengah masyarakat) karena pada saat itu belum ada kantor keuchik atau gampong.

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Lampoh Tarom



Gampong Lampoh Tarom terletak di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 96 Ha. Secara administrasi dan geografis Gampong Lampoh Tarom berbatasan dengan:

- Sebelah Timur dengan Gampong Aron dan Bakbuloh
- Sebelah Barat dengan Gampong Cot Raya dan Lam Alu Cut
- Sebelah Utara dengan Gampong Lamteubee Geupula

d. Sebelah Selatan dengan Gampong Lamtrieng.

1. Kondisi Geografis

- a. Banyak curah hujan : sedang
- b. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 6 meter
- c. Suhu udara rata-rata : sedang
- d. Topografi (daratan rendah, tinggi dan pantai) : dataran tinggi

2. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan gampong)

- a. Jarak dari pusat pemerintahan ke Kecamatan : 5 Km
- b. Jarak dari pusat Pemerintahan Kota Administrasi : 12 Km
- c. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 67 Km
- d. Jarak ke RSUD terdekat : 10 Km
- e. Jarak ke SPBU terdekat : 8 Km

3. Jumlah Penduduk

Desa Lampoh Tarom memiliki kepala keluarga 124 (KK) dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 508 jiwa yang terdiri dari 257 laki-laki dan 251 perempuan. Tabel di bawah ini menjelaskan secara rinci jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Table 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	257
2.	Perempuan	251
	Jumlah	508

Sumber data profil desa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Lampoh Tarom menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	10	19	37
2	5-7	7	7	14
3	7-13	29	24	53
4	13-16	12	12	24
5	16-19	17	11	28
6	19-23	22	21	43
7	23-30	47	34	81
8	30-40	38	43	81
9	40-56	43	49	92
10	56-65	16	17	33
11	65-75	5	9	14
12	75 ke atas	3	5	8
13	Total	257	251	508

4. Pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat Desa Lampoh Tarom pada umumnya adalah petani dan buruh, namun ada juga sebagian yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang dan lain-lain.

Tabel 4.3
Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Lampoh Tarom

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	PNS	18	20
2.	TNI	-	-
3.	POLRI	2	-
4.	Petani/pekebun	250	100
5.	Nelayan	-	-
6.	Tukang	46	-
7.	Buruh tani	30	60
8.	Buruh bangunan	28	-
9.	Pedagang/wiraswasta	120	32

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Lampoh Tarom adalah petani, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang tidak menempuh jenjang pendidikan yang tinggi.

5. Data Kondisi Prasarana Gampong

Tabel 4.4
Data Prasarana Desa Lampoh Tarom

No	JENIS	V / m	KONDISI
1	Jalan Desa / Lorong	2000 M	Kurang
2	Jalan Usaha Tani	1000 m	Kurang
3	Jalan ke Kebun (produksi)	-	-
4	Saluran pembuang (rumah tangga)	2000 M	Banyak yang rusak
5	Saluran Irigasi Primer	-	-
6	Saluran Irigasi Sekunder	1500 M	Kurang
7	Saluran Irigasi Tersier	2000 M	Rusak
8	Sumur Bor	1 Unit	Rusak

Sumber data profil desa

6. Sarana Pendidikan dan Kesehatan

Tabel 4.5
Sarana Pendidikan dan Kesehatan

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
I	PENDIDIKAN		
1	PAUD		
2	TK		
3	SD/MTS		
4	SMP/MTS	1	Baik
5	SMA/MA		
6	PERG.TINGGI		
II	KESEHATAN		
1	Polindes		
2	Posyandu	1	Kurang
3	Pustu	1	Baik
4	Puskesmas		
5	RSU		

Sumber data profil desa

7. Sarana Pelayanan Publik dan Umum

Tabel 4.6
Sarana Pelayanan Publik dan Umum

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
III	GEDUNG		
1	Kantor Aparatur		
2	Serba Guna		
3	Meunasah	1	Belum siap
4	Mesjid		
5	Pasar		
6	MCK	3	Baik
7	Gedung PKK	1	Kurang
IV	LAPANGAN		
1	Bulu Tangkis	1	Rusak

Sumber data dasar profil desa

8. Jenis Kegiatan Masyarakat

Tabel 4.7
Jenis kegiatan sosial masyarakat

No	Golongan	Jenis kegiatan sosial
1.	Kepemudaan	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong-royong • Melakukan takziah dan dalail khairat ke tempat orang meninggal. • Berkunjung ketempat orang sakit. • Pengajian kitab di meunasah • Persatuan olah raga
2.	Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong-royong • Pengajian rutin (wirid yasin) • Pengajian kitab di meunasah • Melakukan takziah ke tempat orang yang meninggal • Berkunjung ke tempat orang sakit

		atau melahirkan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan PKK
3.	Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong-royong • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia. • Takziah ke tempat orang yang meninggal • Berkunjung ketempat orang sakit • Shalat berjamaah • Pengajian kitab di meunasah

Sumber data profil desa

Dari awal tatanan kehidupan masyarakat Desa Lampoh Tarom sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat sesama masyarakat untuk membina memelihara hubungan ukhuwah islamiyah antar sesama.

B. Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini

Desa Lampoh Tarom merupakan desa yang lumayan jauh dari pusat perkotaan. Pendidikan orang tua dahulu disana sangat rendah, ada yang lulusan SD, SMP ada yang beberapa lulusan SMA bahkan ada orang tua yang tidak sekolah. Banyak orang tua yang kurang memahami akan perannya sebagai pendidik utama terhadap anak, sehingga anak-anak memiliki akhlak kurang baik dan juga berbicara kasar dan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik diucapkan oleh anak-anak. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman

orang tua tentang mendidik anak, kurangnya contoh teladan yang diberikan orang tua terhadap anak, dan juga tidak ada bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki pedoman yang harus diikutinya. Hal ini juga disebabkan karena faktor kesibukan, orang tua dengan pekerjaannya kesawah mereka tidak mengawasi perkembangan anak. Sehingga hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap karakter seorang anak.

Banyak orang tua yang kurang memahami akan tugasnya sebagai pendidik di rumah, mereka hanya memberikan pendidikan sekolah terhadap anak padahal pembentukan karakter baik atau buruknya anak berawal pada didikan orang tua di rumah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi diluar, itu semua juga terjadi karena orang tua tidak membentuk karakter yang baik secara kuat dalam diri anak sejak dini. Sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar.

Namun sekarang ini tingkah laku anak-anak di desa Lampoh Tarom sudah mulai ada perubahan baik dari segi berbahasa maupun tingkah laku. Orang tua sekarang yang ada di desa Lampoh Tarom sudah memiliki pendidikan yang lebih baik dari orang tua sebelumnya. Ada yang dari lulusan SMA bahkan ada juga yang lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana peranan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar diantaranya:

Menurut ibu Ismiati mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak, yaitu mendidik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anak sejak anak masih kecil.

Menurut ibu Faridah peran orangtua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orangtua mengajarkan hal-hal yang baik, mendidiknya dengan cara baik, perhatian dan juga memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak dan juga memberikan contoh teladan yang baik pula kepada anak.

Menurut ibu Saridah beliau mengemukakan bahwasanya orang tua berperan penting terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan anak. Anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan karakter yang baik apabila orangtua mendidik sejak kecil di rumah. Mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik terhadap anak dan memberi nasihat ketika anak melakukan kesalahan, maka anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik tersebut sehingga akan membentuk pribadi anak yang mengedepankan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya.

Menurut ibu Nurpadi mendidik anak dengan cara yang baik, memberi pengertian kepada anak, memberikan pendidikan yang baik, mengantarkan anak ke tempat pengajian dan memberikan pendidikan sekolah yang bagus pula. Ketika sedang hamil saya biasanya mengaji dan melakukan hal-hal yang baik dengan tujuan ingin mendidik dan melatih anak yang ada di dalam kandungan saya untuk memiliki sifat terpuji.

Menurut ibu Nurbaiti mendidik anak dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan tentang agama ketika anak masih kecil memberikan pendidikan yang bermanfaat, menegur dan menasehati ketika anak bertutur kata tidak baik, melakukan hal-hal yang baik di depan anak dan juga membiasakan hal-hal yang baik seperti menjaga kebersihan, kerapian dan juga jujur. Jadi anak juga akan meniru apa yang dibiasakan oleh orangtua.

Menurut ibu Fauziah mengatakan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, anak harus dididik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak seperti harus jujur, sopan santun, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Hal itu harus dibiasakan oleh orangtua ketika anak belum sekolah. Ketika anak melakukan kesalahan harus dinasehati diberi pengertian mana yang baik mana yang tidak, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Kita selaku orangtua juga harus melakukan hal-hal yang baik di depan anak, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah.

Menurut ibu Rahmawati mendidik anak dengan cara sabar, tahan emosi dan pengajaran tentang agama kepada anak harus diutamakan, dan harus diberikan pendidikan yang baik kepada anak agar anak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Apabila anak bertutur kata yang tidak baik dan bertingkah laku yang tidak sopan maka kita sebagai orangtua harus menegurnya. Dan karakter anak bisa juga dibentuk ketika anak masih dalam kandungan dengan cara mengaji dan orangtuanya berperilaku yang baik. Karakter juga harus dibentuk oleh keluarga di rumah dengan cara orangtua bertingkah laku, bertutur kata dan bersikap sopan, sehingga anak juga meniru hal tersebut.

Menurut ibu Aisyah mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara yang baik dan ketika anak masih kecil harus ditanamkan ilmu agama supaya anak bisa menjadi anak yang baik dan mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi anak yang soleh soleha. Apabila anak bertutur kata tidak baik maka kita harus menegur dan menasehati dengan baik.

Menurut ibu Yusnidar mengatakan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap karakter anak, sejak dalam kandungan orangtua harus melakukan hal yang baik, seperti sering mengaji, mendengar ceramah tentang agama, mempunyai sifat jujur dan rajin. Jadi dari situ anak akan terbentuk karakter yang baik. Ketika sudah lahir anak diajarkan pengetahuan agama, diajarkan cara berbicara, diajarkan untuk berperilaku yang baik dan sopan.

Menurut pendapat ibu Salma mengatakan bahwa cara mendidik anak dengan mengajarkan anak tentang keagamaan, mengantarkan anak mengaji dan memberikan anak pendidikan mengantarkan ke sekolah.

Menurut pendapat ibu Salbiyah mendidik anak dengan cara yang baik dan memasukkan anak ke sekolah dan ke tempat pengajian serta mengajarkan kebiasaan yang baik.

Menurut ibu Fatimah mendidik anak haruslah dengan cara yang baik, penuh kasih sayang, kelembutan dan ketulusan agar apa yang hendak diajarkan kepada anak akan diterima dan dipraktekkan dalam keseharian anak. Jika anak dididik dengan cara yang tidak baik seperti dengan kemarahan, maka anak tidak akan menerima dan melakukan apa yang diajarkan dalam kesehariannya. Bahkan akan mengakibatkan anak tersebut melawan dan melakukan hal-hal yang buruk di luar rumah.

Menurut ibu Safiah mendidik anak haruslah dengan baik, memberikan pendidikan di rumah dan di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua. Anak harus dibiasakan memiliki sikap sopan santun, bertanggung jawab, disiplin dan menjaga kebersihan. Anak juga harus dibiasakan mengerjakan pekerjaan rumah.

Orangtua hendaklah mengawasi setiap kegiatan anak dan menasehati anak ketika anak melakukan kesalahan.

Menurut ibu Sri peran orangtua sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Anak yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik merupakan cerminan keberhasilan orangtua dalam membentuk generasi yang baik. Mendidik anak haruslah dengan cara yang baik, kasih sayang dan kasabaran karena dalam mendidik anak dibutuhkan proses dan kemitmen agar dapat membentuk anak yang memiliki sikap yang baik.

Menurut ibu Zuhra anak harus dididik sejak dini yaitu dimulai ketika anak masih di dalam kandungan. Pendidikan anak adalah tugas dan tanggung jawab orangtua, anak akan memiliki sikap yang baik jika anak dibiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Namun, anak akan memiliki sikap yang buruk jika orangtua tidak menjalankan tugasnya dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Menurut ibu Fitri mendidik anak dengan cara yang baik dan mengajarkan tentang agama. Ketika anak masih di dalam kandungan biasakan membaca Al-Quran, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk agar anak yang asda di dalam kandungan tidak mengikuti kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut ibu Anif cara mendidik anak dengan cara yang baik, jika anak melakukan kesalahan maka orangtua bertugas menasehati dan mengarahkan agar anak tidak melakukan hal-hal yang buruk lagi. Sikap orang tua ketika berada di depan anak harus diperhatikan, agar orangtua tidak memperlihatkan sikap yang buruk yang akan ditiru oleh anak.

Menurut ibu Nuriah anak harus diperhatikan, dijaga dan diawasi setiap harinya. Apabila anak lepas dari pengawasan orang tua, maka anak akan mudah mengikuti hal-hal yang baru yang anak dapatkan di luar rumah baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Untuk mencegah anak mengikuti hal-hal yang buruk ketika berada di luar rumah, maka anak harus ditanamkan pemahaman nilai-nilai kebajikan (agama) di dalam dirinya.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa cara orang tua mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan dan ketulusan, mendidik dengan keteladanan dan mendidik anak dengan mengajarkan anak tentang agama. Akan tetapi mendidik dengan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan tidak dilakukan oleh orang tua di desa Lampoh Tarom. cara membentuk karakter anak yaitu membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas anak kurang dilakukan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lampoh Tarom terhadap orang tua menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting caranya dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan positif dan nilai-nilai karakter yang baik. Dengan demikian, untuk membentuk karakter anak harus dimulai sejak dini karena pada saat itu anak sangat cepat menerima

apapun yang diajarkan dan diberikan oleh orang tua.. Orangtua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Membiasakan anak untuk memiliki perilaku baik dengan memberikan contoh perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika mendidik anak, orang tua mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua.

Membiasakan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak dengan membiasakan anak melakukan perbuatan baik dalam keseharian anak. Mengajarkan anak mengaji dan memperkenalkan aturan agama dalam kehidupan anak. Mengajarkan sopan santun kepada anak ketika berbicara dan memasukkan anak dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya. Data di atas relevan dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu dalam mendidik anak juga dilakukan dengan memberikan dan mengajarkan anak tentang agama dan memperkenalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan.⁴¹

Menegur jika mendengar anak berbicara tidak baik dan tidak sopan. Ketika anak berada di luar rumah anak akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga banyak anak terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang buruk. Untuk itu orangtua memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyakiti dan terkesan tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara kasar dan tidak

⁴¹ Hasil observasi pada tanggal 10 juni 2016

sopan ini biasa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru penggunaan bahasa tersebut.

Ketika anak melakukan kesalahan hal yang dilakukan adalah pertama, menegur anak jika kedapatan anak berbicara kasar dan tidak sopan. Kedua, memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dan dibenci oleh Allah. Ketiga, memberikan contoh dan teladan kepada anak bagaimana bahasa yang baik dan sopan tersebut ketika berbicara dengan orang lain terutama ketika berbicara dengan orang tua. Keempat, membiasakan dan melatih anak berbicara sopan dalam kesehariannya.

Mendidik anak merupakan Tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua akan diikuti oleh anak. Pendidikan terhadap anak dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Adapun cara mendidiknya yaitu dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti mengaji, memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Quran, bertutur kata yang baik, bergaul dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Adapun cara orang tua di Desa Lampoh Tarom dalam mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama. orang tua membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah agar anak bisa belajar bertanggung jawab. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas dirumah kurang dilakukan oleh orang tua. Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini maka orang tua dapat mewujudkan anak yang tangguh, bertanggungjawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua agar meningkatkan lagi perannya sebagai pendidik. Harus lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan dan tingkah laku anak di luar rumah.
2. Bagi orang tua mulailah membentuk karakter anak sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul, Majid,dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2011. *urgensi pendidikan karakter di indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari. 2002. *Shahih Bukhari*, Cet Ke II, Mesir: Mustafa Al-halaby.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarh, bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad,Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathi, Aidil. 2004. *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI.
- Fitri, Zaenul Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hujjati, Baqir Muhammad. 2003. *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, Bogor Cahaya.
- Ikhsan, Fuad. 1995. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan karakter*, Jakarta: Supramu Santosa.
- Nata, Abuddin dan Fuzan. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Cet Ke-1 Jakarta: UIN Jakarta Press.

- Nawawi, H. Hadan. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajar Mada University Press.
- Nurul, fajriah, dkk. 2007. *Dinamika Peran Perempuan Aceh*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-raniry.
- Pohan, Rusdin,. 2007. *metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarkan Publisher.
- S, Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siahan, N Henry. 1991. *peranan ibu bapak mendidik anak*, Bandung: Angkasa.
- Subandi, Ahmad dan Salma Fadhlullah. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Jakarta:Alhuda.
- Sulhan, Najib. 2011. *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Baru, Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: GitaMediaPress.
- Ulwan, Nashih Abdullah. 2007. *pendidikan anak dalam islam*, cet 1 Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Nashih Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, cet 2 Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*,Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/ 615/2016

Tentang:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- diingat : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud;
- diingat : b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- diingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- diingat : 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- diingat : 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- diingat : 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
- diingat : 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- diingat : 6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
- diingat : 7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry;
- diingat : 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- diingat : 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
- diingat : 10. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
- diingat : 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. IN.01/R/Kp.07.6/01/2014, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.
- diperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 05 Januari 2016

MEMUTUSKAN

- ditetapkan :
ditetapkan : Menunjukkan Saudara:
- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Cut Aswar, MA | sebagai pembimbing pertama |
| 2. Musradinur, S.Pd.I, M.S.I | sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Felia Maifani
NIM : 211222316
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

- dijadikan : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- dijadikan : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- dijadikan : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- dijadikan : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 29 Januari 2016 M
18 Rabiul Akhir 1437 H

Dekan,

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651)7551423 - Fax .0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar - raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 7039 /2016
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

N a m a : **Felia Maifani**
NIM : 211 222 316
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
A l a m a t : Desa lampoh Tarom

Untuk Mengumpulkan data pada:

Desa Lampoh Tarom Kec. Kuta Baro Kab.Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 27 Juni 2016

An. Dekan

Kepala Bagian Tata Usaha,

M.Said Farzah Ali, S.Pd.I.,MM

NIP. 19690703200212001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KUTA BARO
GAMPONG LAMPOH TAROM

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 145 / 88 / VII / 2016

Keuchik Gampong Lampoh Tarom dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Felia Maifani
Nim : 211222316
Fak/Jurusan : FTK/Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Gampong Lampoh Tarom Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar

Adalah benar bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan judul "Peranan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar yang dimaksudkan untuk penyelesaian tugas akhir (skripsi).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Di Keluarkan Di : Lampoh Tarom

Pada Tanggal : 20 Juli 2016

Keuchik Lampoh Tarom



Pedoman Wawancara dengan Orang tua Desa Lampoh Tarom Kecamatan

Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

NO	Wawancara
1	Bagaimana cara ibu mendidik anak?
2	Apakah ibu sering mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anak ketika anak masih kecil?
3	Pendidikan seperti apa yang ibu berikan kepada anak?
4	Apakah ibu menegur jika anak bertingkah laku dan bertutur kata tidak baik?
5	Apakah ibu mulai membentuk karakter anak ketika anak dalam kandungan?
6	Apakah ibu mulai membentuk karakter anak ketika anak belum sekolah?
7	Bagaimana tindakan ibu ketika anak berbicara tidak sopan dan kasar?
8	Apakah ibu sering melakukan hal-hal yang baik di depan anak?
9	Apakah ibu membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik?
10	Apakah ibu sudah membentuk karakter yang baik dalam diri anak?

Lembar Observasi

NO	Komponen yang diamati	Alternatif jawaban		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	<p>Cara orangtua mendidik anak.</p> <ul style="list-style-type: none">a. Mendidik dengan cara yang baikb. Mendidik dengan kelembutan dan ketulusanc. Mendidik dengan keteladanand. Mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama.e. Mendidik dengan hukuman			
2.	<p>Cara membentuk karakter</p> <ul style="list-style-type: none">a. Membiasakan hal-hal yang baikb. Memberikan contoh yang baikc. Menggunakan bahasa yang sopan di depan anak.d. Membuat peraturan dalam setiap rutinitas di rumah.e. Melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga.			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Felia Maifani
Nim : 211222316
Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh, 29 November 1994
Fakultas/ Jurusan : FTK / PAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten
Aceh Besar
Tlp/ Hp : 085211789038
E_mail : Maifanifelia@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

SD : Min Tungkob
SLTP : MTsN Tungkob
SLTA : SMA N 4 Banda Aceh
Lainnya : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Data Orang Tua

Nama Ayah : Bukhari Hasyem
Nama Ibu : Faridah
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Lengkap : Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten
Aceh Besar

Banda Aceh, 19 Juli 2016
Yang menerangkan,

Felia Maifani
Nim: 211222316